

Kemiskinan, Keluarga dan Prostitusi pada Remaja

Lutfi Irwansyah

Universitas Airlangga

inkwank.yakuza@gmail.com

Abstrak. Kemiskinan adalah sebuah masalah yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia. Kemiskinan yang terjadi dalam kehidupan manusia tidak terjadi begitu saja, kemiskinan disebabkan baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi individu itu sendiri, dan faktor eksternal misalnya keluarga, lingkungan, pemerintahan, keadaan perekonomian secara umum, dan banyak hal lainnya. Remaja yang berada dalam masa transisi, berusaha mencari jati diri yang sebenarnya dimana jati diri tersebut dapat diperoleh dari lingkungan di sekitarnya. Terkadang kondisi lingkungan menuntut remaja untuk menjadi lebih dari kemampuan dalam tugas perkembangan mereka. Kondisi demikian membuat remaja khususnya perempuan berusaha memenuhi tuntutan tersebut. Kondisi keluarga yang miskin, pencarian jati diri dan tuntutan akan lingkungan terkadang membuat remaja menghalalkan segala macam cara untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya yang salah satunya adalah terjun kedalam dunia prostitusi. Pada beberapa kasus, remaja perempuan terjerumus kedalam dunia prostitusi dikarenakan kondisi perekonomian keluarga yang berada dibawah garis kemiskinan. Tulisan ini didasarkan pada kajian literatur yang berupaya menggali lebih dalam kaitan antara kemiskinan dan keluarga terhadap maraknya kasus prostitusi pada remaja.

Kata kunci : Keluarga, Kemiskinan, Prostitusi dikalangan remaja.

Pendahuluan

Masa remaja merupakan salah satu diantara rentang kehidupan individu yaitu antara masa anak-anak dan dewasa. Masa ini adalah suatu tahap dalam perkembangan individu yang sangat penting dan berdampak luas bagi perkembangan selanjutnya di masa dewasa, karena jika pada tugas perkembangan di tahap ini tidak optimal, akan menjadi penghambat pada perkembangan berikutnya. Salah satu perkembangan yang terjadi pada remaja adalah perkembangan seksual dimana pada tahapan ini kematangan organ-organ seksual dan perubahan-perubahan hormonal yang terjadi memunculkan dorongan-dorongan seksual pada remaja. Dorongan-dorongan seksual pada remaja seringkali diekspresikan dengan tingkah laku seksual seperti melakukan aktifitas pacaran (*dating*), berkencan, bercumbu bahkan sampai melakukan kontak seksual (Desmita, 2007).

Berbagai dorongan-dorongan seksual yang terjadi pada remaja menimbulkan beberapa konsekuensi seperti minat seksual, berkembangnya perilaku seksual, minat terhadap lawan jenis bahkan minat keintiman secara fisik. Adapun yang dimaksud dengan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis (Sarwono, 2006).

Konsekuensi dari perkembangan seksual remaja kerap kali berkembang kearah yang negatif berupa perilaku seksual maupun prostitusi. Seks yang dulu disakralkan bagi anak-anak remaja, kini demikian terbuka bahkan menjadi kebiasaan (*trend*) dan gaya hidup (*lifestyle*). Pada tahun 2008, Survey Komnas Perlindungan Anak di 33 Propinsi menyimpulkan bahwa 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno, 93,7% remaja SMP dan SMA pernah melakukan *genital stimulation* (meraba alat kelamin) dan oral seks, 62,7% remaja SMP dan SMA tidak perawan dan 21,2% remaja mengaku pernah aborsi. Data Pusat Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) pada tahun 2006 menunjukkan bahwa kisaran umur melakukan hubungan seks pranikah pada usia 13-18 tahun.

Prostitusi sebagai masalah sosial sementara ini dilihat dari hubungan sebab-akibat dan asal mulanya tidak dapat diketahui dengan pasti, namun sampai sekarang pelacuran masi banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan ada di hampir setiap wilayah di Indonesia, baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi.

Bentuk prostitusi seperti praktek penjualan jasa seksual atau yang disebut juga pekerja seks komersial selayaknya dianggap sebagai salah satu penyakit masyarakat yang memiliki sejarah panjang, bahkan dianggap sebagai salah satu bentuk penyimpangan terhadap norma perkawinan yang suci. Namun, berkembangnya praktek prostitusi tidak dapat dipisahkan dari nilai budaya masyarakat dalam pembiaran yang memberikan peluang bagi praktek ini untuk terus berkembang dari masa ke masa.

Pada umumnya pekerja seks komersial yang rata-rata berasal dari kalangan remaja putri atau sering disebut Anak Baru Gede (ABG menjadi daya tarik tersendiri dalam dunia prostitusi. Hal ini disebabkan karena adanya faktor permintaan sebagai faktor yang menarik dan faktor perantara sebagai faktor yang mendorong (Koentjoro, 2004). Kajian cepat yang dilakukan ILO-IPEC pada tahun 2007 (dalam Suyanto, 2013) memperkirakan jumlah pekerja seks komersial di bawah 18 tahun sekitar 1.244 anak di Jakarta, Bandung 2.511, Yogyakarta 520, Surabaya 4.990, dan Semarang 1.623. Namun jumlah ini dapat menjadi beberapa kali lipat lebih besar mengingat banyaknya pekerja seks komersial bekerja di tempat-tempat tersembunyi, ilegal dan tidak terdata.

Berdasarkan data dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa dari 100 remaja terdapat 51 remaja telah melakukan hubungan seksual dilakukan di Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi (Jabotabek). Selain di Jabotabek, data yang sama juga diperoleh di wilayah lain di Indonesia seperti, di Surabaya remaja yang melakukan hubungan seks mencapai 54 persen, Bandung 47 persen, dan Yogyakarta 37 persen (Kompas, 2010).

Koentjoro (2004) mengatakan bahwa secara umum terdapat lima alasan yang paling mempengaruhi dalam menuntun seseorang menjadi seorang pekerja seks komersial sebagai pemicu tindakan prostitusi yang diantaranya adalah materialisme, *modeling*, dukungan orangtua, lingkungan yang permisif, dan faktor ekonomi. Hutabarat,dkk (2004) dalam penelitiannya menambahkan dua faktor penyebab seseorang menjadi pekerja seks komersial yaitu, faktor pendorong internal dan faktor pendorong eksternal. Faktor pendorong internal berasal dari individu seperti, rasa sakit hati, marah dan kecewa karena dikhianati pasangan. Sedangkan faktor pendorong eksternal berasal dari luar individu yaitu tekanan ekonomi dan ajakan teman yang sudah lebih dahulu menjadi pekerja seks komersial.

Banyak faktor yang menyebabkan remaja tetap bertahan melakoni profesinya sebagai pelacur, Saptari (dalam Suyanto, 2010) menyebutkan paling tidak ada tiga faktor yang menyebabkan seorang remaja yang menjadi korban eksploitasi tetap bertahan menjadi pelacur. Pertama, karena keadaan ekonomi atau kondisi kemiskinan. Kedua, karena pandangan tentang seksualitas yang cenderung menekankan arti penting keperawanan sehingga tidak memberi kesempatan bagi perempuan yang sudah tidak perawan kecuali masuk kedalam peran yang diciptakan untuk mereka. Ketiga, karena system paksaan dan kekerasan.

Tinjauan Pustaka

I. Prostitusi

a. Definisi Prostitusi

Prostitusi atau disebut juga pelacuran adalah tindakan melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan yang bukan istri atau suaminya, yang dilakukan ditempat-tempat tertentu (lokalisasi, hotel, tempat rekreasi dan lain-lain), yang pada umumnya mereka mendapatkan uang setelah melakukan hubungan badan (Dewi, 2012). Perkins dan Bennet dalam Koendjoro (2004), mendefinisikan pelacuran sebagai transaksi bisnis yang disepakati oleh pihak yang terlibat sebagai sesuatu yang bersifat kontrak jangka pendek yang memungkinkan satu orang atau lebih mendapatkan kepuasan seks dengan metode yang beraneka ragam. Senada dengan hal tersebut, Supratiknya (1995) menyatakan bahwa prostitusi atau pelacuran adalah memberikan layanan hubungan seksual demi imbalan uang.

Selain definisi di atas, dengan rumusan kalimat yang berbeda, Kartini Kartono (2007) menjabarkan definisi dari pelacuran adalah sebagai berikut :

- a. Prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual, dengan pola-pola organisasi impuls/dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang (prosmiskuitas), disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang impersonal tanpa afeksi sifatnya.
- b. Pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri (persundalan) dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran.
- c. Pelacuran ialah perbuatan perempuan atau laki-laki yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul secara seksual dengan mendapatkan upah.

b. Faktor-Faktor Penyebab Prostitusi

Weisberg (dalam Koentjoro, 2004) menemukan adanya tiga motif utama yang menyebabkan perempuan memasuki dunia pelacuran, yaitu :

- a. Motif psikoanalisis menekankan aspek neurosis pelacuran, seperti bertindak sebagaimana konflik Oedipus dan kebutuhan untuk menentang standar orang tua dan sosial.

- b. Motif ekonomi secara sadar menjadi faktor yang memotivasi. Motif ekonomi ini yang dimaksud adalah uang.
- c. Motivasi situasional, termasuk di dalamnya penyalahgunaan kekuasaan orang tua, penyalahgunaan fisik, merendahkan dan buruknya hubungan dengan orang tua.

Weisberg juga meletakkan pengalaman di awal kehidupan, seperti pengalaman seksual diri dan peristiwa traumatik sebagai bagian dari motivasi situasional. Dalam banyak kasus ditemukan bahwa perempuan menjadi pelacur karena telah kehilangan keperawanan sebelum menikah atau hamil di luar nikah.

Dari pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi seseorang memasuki dunia pelacuran dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa rendahnya standar moral dan nafsu seksual yang dimiliki orang tersebut. Sedangkan faktor eksternal berupa kesulitan ekonomi, pola asuh orang tua, korban kekerasan seksual dan keinginan untuk memperoleh status sosial yang lebih tinggi.

c. Jenis-Jenis Prostitusi

Menurut Asyari (1986), jenis prostitusi dapat dibagi menurut aktivitasnya yaitu terdaftar dan terorganisir, dan yang tidak terdaftar.

- a. Prostitusi yang terdaftar
Pelakunya diawasi oleh bagian *Vice Control* dari kepolisian, yang dibantu dan bekerja sama dengan jawatan sosial dan jawatan kesehatan. Pada umumnya mereka dilokalisasi dalam satu daerah tertentu. Penghuninya secara periodik harus memeriksakan diri pada dokter atau petugas kesehatan, dan mendapatkan suntikan serta pengobatan, sebagai tindakan dan keamanan umum.
- b. Prostitusi yang tidak terdaftar
Termasuk dalam kelompok ini ialah mereka yang melakukan prostitusi secara gelap-gelapan dan liar, baik secara perorangan maupun dalam kelompok. Perbuatannya tidak terorganisir, tempatnya pun tidak tertentu. Bisa disembarang tempat, baik mencari mangsa sendiri maupun melalui calo-calo dan panggilan. Mereka tidak mencatatkan diri kepada yang berwajib.

2. Remaja

a. Definisi

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Masa remaja adalah masa transisi antara masa anak dan dewasa dimana terjadi *growth spurt*, timbul ciri-ciri seks sekunder, tercapai fertilitas dan terjadi perubahan-perubahan psikologis serta kognitif (Soetjningsih, 2004).

b. Tugas Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (1990) adalah berusaha :

- a) Mampu menerima keadaan fisiknya
- b) Mampu menerima dan memahami pesan seks usia dewasa
- c) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- d) Mencapai kemandirian emosional
- e) Mencapai kemandirian ekonomi
- f) Mengembangkan konsep dan ketrampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- g) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- h) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- i) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- j) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

c. Karakteristik Seksualitas Remaja

Menurut Pardede (2002), masa remaja berhubungan dengan suatu fenomena fisik yang berhubungan dengan pubertas. Pubertas adalah suatu bagian penting dari masa remaja dimana yang lebih ditekankan adalah proses biologis yang mengarah kepada kemampuan bereproduksi. Menurut Tukan (1993), pada masa ini seseorang mengalami perubahan ciri seks sekunder. Ciri seks sekunder individu dewasa adalah :

- a) Pada pria tampak tumbuh kumis, jenggot, dan rambut sekitar alat kelamin dan ketiak. Selain itu suara juga menjadi lebih besar/kasar, dada melebar serta kulit menjadi relatif lebih kasar.
- b) Pada wanita tampak rambut mulai tumbuh di sekitar alat kelamin dan ketiak, payudara dan pinggul mulai membesar dan kulit menjadi lebih halus.

Selain tampaknya ciri seks sekunder, organ kelamin pada remaja juga mengalami perubahan ke arah pematangan, yaitu:

- a) Pada pria sejak usia remaja, testis akan menghasilkan sperma dan penis dapat digunakan untuk bersenggama dalam perkawinan.
- b) Pada wanita, kedua indung telur (ovarium) akan menghasilkan sel telur (ovum). Pada saat ini perempuan akan mengalami ovulasi dan menstruasi.

3. Kemiskinan

Secara umum, kemiskinan diartikan sebagai kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidup (Suryawati, 2004: 122). Hall dan Midgley (2004) mendefinisikan kemiskinan sebagai deprivasi materi dan sosial yang menyebabkan individu hidup dibawah standar kehidupan yang layak, atau kondisi dimana individu mengalami deprivasi relative dibandingkan dengan individu lainnya dalam masyarakat. Kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidup (Nugroho, 1995). Berdasarkan kondisi ini, suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan dirinya (Suryawati, 2004). Berdasarkan Undang-Undang No. 24 Tahun 2004, kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.

4. Keluarga

Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan, emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Freedman, 1999). Selain itu, menurut Suprajitno (2004), keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Sedangkan menurut Mubarak, dkk (2009) keluarga merupakan perkumpulan dua atau lebih individu yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan atau adopsi, dan tiap-tiap anggota keluarga selalu berinteraksi satu dengan yang lain.

Pembahasan

Remaja merupakan fase perkembangan manusia dimana selalu terjadi gejala-gejala psikis dan sosial dalam dirinya. Hurlock (2004) menyebut gejala tersebut dengan istilah 'badai dan tekanan', yang terjadi sebagai akibat dari perubahan fisik, hormonal, serta munculnya tekanan sosial dan kondisi-kondisi baru yang harus dihadapi remaja. Pada fase ini, remaja mengalami berbagai perkembangan baik fisik, kognitif maupun perkembangan seksual. Pergolakan yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam-macam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan karakteristik yang selalu ingin tahu dan labil dalam aspek-aspek psikologisnya, remaja rentan terhadap perilaku-perilaku menyimpang seperti tindakan prostitusi.

Prostitusi merupakan permasalahan kompleks yang dalam pembahasannya perlu penelitian mendalam. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukannya, Koentjoro (2004) mengatakan bahwa secara umum terdapat lima alasan yang paling berpengaruh dalam menuntun seorang perempuan menjadi seorang pekerja seks komersial diantaranya adalah materialisme, *modeling*, dukungan orangtua/keluarga, lingkungan yang permisif, dan faktor ekonomi. Keluarga sebagai madrasah pertama dalam kehidupan manusia, seringkali menjadi faktor penyebab timbulnya praktek prostitusi. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, sering terjadinya kekerasan dalam rumah tangga termasuk penderaan pada anak (*child abuse*) juga menjadi faktor timbulnya tindakan prostitusi. Senada dengan hasil penelitian Umroh (dalam Suyanto, 2002) yang menyatakan bahwa sebagian remaja perempuan terpaksa menjadi pekerja seks komersial (PSK) karena lari dari rumah akibat kurangnya perhatian orang tua, ketidak harmonisan dalam keluarga serta korban tindak kekerasan (*child abuse*). Sebagian lain dikarenakan kemiskinan, dorongan memenuhi kebutuhan mengikuti gaya hidup kehidupan urban yang konsumtif dan *hedonis*, serta sebagian lagi dikarenakan dorongan untuk memenuhi kecanduan akan psikotropika dan obat-obatan terlarang

Kemiskinan dan pemerataan pendapatan masih merupakan alasan klasik yang selalu dipakai untuk menjawab semua permasalahan mengenai penyebab pelacuran. Menurut Koentjoro (2004), tindakan pelacuran atau prostitusi lahir disebabkan karena tingginya aspirasi material dan dukungan budaya serta peranan kemiskinan. Beberapa hal terkait dasar pembangunan perekonomian masyarakat seperti pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang mereka butuhkan seringkali terabaikan. Dengan kondisi minimnya keahlian yang dimiliki seseorang kurang mampu dalam bersaing untuk memperoleh kerja, ditambah lagi dengan kecilnya daya serap pada setiap sektor kerja yang akhirnya membuat banyak orang tidak dapat bekerja atau menjadi pengangguran. Dengan tidak dapat bekerja berarti tidak memiliki penghasilan, sedangkan pemenuhan kebutuhan hidup memerlukan uang sebagai alat pertukaran. Untuk hal ini sebagian orang rela melakukan apa saja agar bisa

mendapatkan suatu imbalan berupa uang atau apapun yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka termasuk melakukan tindakan pelacuran atau prostitusi.

Lena Edlund dan Evelyn Korn (2002) dalam penelitiannya mengidentifikasi bahwa, perempuan dan anak-anak perempuan yang masuk dalam bisnis industri seksual komersial biasanya dipaksa oleh gabungan berbagai faktor dan kondisi lingkungan seperti tekanan kemiskinan, kekecewaan karena *love affair* yang gagal, kurangnya kesempatan kerja di pasar kerja, bias nilai patriarki, tawaran gaya hidup hedonistis, dan kondisi psikologis yang rentan terhadap penipuan, pemaksaan, serta tekanan-tekanan sosial lainnya.

Penutup

Remaja yaitu masa peralihan dari fase anak-anak menuju dewasa merupakan fase yang rentan terhadap pengaruh-pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Perkembangan yang terjadi dalam diri remaja seperti perkembangan fisik, psikis, kognitif maupun perkembangan seksual memiliki konsekuensi tersendiri pada diri remaja. Konsekuensi dari perkembangan seksual yang terjadi kerap kali berkembang kearah yang negatif berupa perilaku seksual atau bahkan perilaku prostitusi.

Keluarga yang merupakan unit terkecil untuk membangun sebuah hubungan sosial seringkali menjadi faktor penyebab terjadinya tindakan prostitusi pada remaja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Umroh (dalam Suyanto, 2002) didapatkan fakta bahwa sebagian remaja perempuan terpaksa menjadi pekerja seks komersial (PSK) karena hal-hal yang terjadi di lingkungan keluarga seperti lari dari rumah akibat kurang perhatian dari orang tua, ketidak harmonisan, serta korban tindak kekerasan (*child abuse*). Selain itu, beberapa penelitian yang dilakukan mengenai risiko perilaku seksual remaja yaitu kecenderungan remaja mengalami kematangan seksual lebih awal karena pergaulan sosial yang sangat permisif baik dari keluarga maupun lingkungan masyarakat serta disebabkan karena usia pernikahannya semakin lama tertunda karena lamanya masa sekolah, dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi (Gubhaju, 2002).

Selain disebabkan faktor keluarga, kondisi perekonomian ataupun kemiskinan juga menjadi salah satu faktor lahirnya tindakan pelacuran atau prostitusi pada remaja. Aspirasi material seperti yang disebutkan Kuntjoro (2004) sebagai faktor munculnya tindakan prostitusi rentan lahir dari remaja-remaja di kalangan keluarga dengan taraf penghasilan yang rendah. Dengan kondisi serba kekurangan ataupun kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan hidup sebagian orang rela melakukan apa saja agar bisa mendapatkan uang atau apapun yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka termasuk melakukan tindakan pelacuran atau prostitusi.

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa tindakan prostitusi yang terjadi pada remaja disebabkan karena faktor keluarga seperti lari dari rumah akibat kurangnya perhatian orang tua, ketidak harmonisan dalam keluarga serta korban tindak kekerasan (*child abuse*). Sebagian lain dikarenakan kemiskinan, dorongan memenuhi kebutuhan mengikuti gaya hidup kehidupan urban yang konsumtif dan *hedonis*, serta sebagian lagi dikarenakan dorongan untuk memenuhi kecanduan akan psikotropika dan obat-obatan terlarang

Daftar Pustaka

- Asyari, S. I.. (1986). *Patologi Sosial*. Surabaya:Usaha Nasional
- Desmita. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Dewi, Heriana Eka. (2012). *Memahami Perkembangan Fisik Remaja*. Yogyakarta : Gosyen Publishing
- Edlund, L. dan Korn, E (2002). *A Theory of Prostitution*. Journal of Political Economy, 110 (1): 181-214
- Gubhaju. B. (2002). *Adolescent reproductive health in Asia*. Asia-Pacific Population Journal. 17: 97-119.
- Hall, A. dan James Midgley. (2004). *Social Policy for Development*, London : Sage Publication, Ltd
- Hertanto. (2010). *Makin Banyak Remaja Lakukan Seks Pranikah*
<http://nasional.kompas.com/read/2010/01/18/16461662/Makin.Banyak.Remaja.Lakukan.Seks.Pranikah>
(diakses pada tanggal 27 Januari 2016)
- Hutabarat, D.B., dkk. (2004). *Penyesuaian Diri Perempuan Pekerja Seks dalam Kehidupan Sehari-hari*. Arkhe, 9(2): 70-81.
- Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Sosial*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Koentjoro. (2004). *On The Spot, Tutur Dari Sarang Pelacur*. Yogyakarta: CV. Salam.

- Munir, Misbahol. (2008). *Tiap tahun, Remaja Seks Pranikah Meningkat*.
: <http://news.okezone.com/read/2010/12/04/338/400182/tiap-tahun-remaja-seks-pra-nikah-meningkat> (diakses pada tanggal 27 Januari 2016)
- Sarwono, S. W. (2005). *Gaya Hidup Kawula Muda Masa Kini. In: Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Yogyakarta : Jalasutra
- Suyanto. (2002). *Perdagangan Anak Perempuan, Kekerasan Seksual dan Gagasan Kebijakan*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM.
- Suyanto, Bagong. (2013). *Child Trafficking dan Industri Seks Global*. *Global & Strategis*, 7 (1), 139-154